

## PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS 4 MIS HIDAYATUL MUBTADI'IN BOGOR

Syintia Nurbaiti<sup>1\*</sup>, Aal Jalaludin<sup>2</sup>, Fiki Indra Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Darunnajah, Indonesia  
Korespondensi penulis: [1\\*syintianurbaiti@gmail.com](mailto:1*syintianurbaiti@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah plays an important role in shaping students' character through the Aqidah Akhlak subject. However, the learning motivation of fourth-grade students at MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor is still relatively low due to the use of conventional teaching methods. Therefore, the storytelling method was implemented as a more engaging learning approach. This study aimed to determine the effect of the storytelling method on students' learning motivation. A quantitative approach with simple linear regression analysis was employed, supported by interviews with the homeroom teacher. The sample consisted of all fourth-grade students selected through total sampling. The findings revealed a significance value of  $0.000 < 0.05$ , indicating that the storytelling method had a significant effect on students' learning motivation. The coefficient of determination (R Square) was 0.760, meaning that 76% of learning motivation was influenced by the storytelling method, while the remaining 24% was affected by other factors. The correlation coefficient of 0.872 indicated a very strong relationship. The interview results also supported these findings, showing that the storytelling method increased students' enthusiasm, participation, and understanding of Aqidah Akhlak lessons.*

**Keywords:** *storytelling; learning motivation; Aqidah Akhlak*

**Abstrak.** Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun, motivasi belajar siswa kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor masih rendah karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional. Oleh karena itu, diperlukan metode *storytelling* sebagai alternatif pembelajaran yang lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana yang didukung dengan wawancara kepada walikelas. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh siswa kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai R Square sebesar 0,760 menunjukkan bahwa 76% motivasi belajar dipengaruhi oleh metode *storytelling*, sedangkan 24% oleh faktor lain. Nilai korelasi sebesar 0,872 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hasil wawancara dengan wali kelas juga mendukung temuan tersebut, yaitu bahwa penerapan metode *storytelling* membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak. Dengan demikian, metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

**Kata kunci:** *storytelling; motivasi belajar; Aqidah akhlak*

## 1. LATAR BELAKANG

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada satuan pendidikan jenjang Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membangun fondasi keimanan, membentuk karakter mulia, serta membina akhlak peserta didik secara komprehensif. Orientasi proses pembelajaran tidak sekadar dipusatkan pada pencapaian penguasaan materi kognitif semata, melainkan juga difokuskan pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas peserta didik dalam menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur keagamaan secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan urgensi tersebut, pelaksanaan proses pembelajaran menuntut penerapan berbagai variasi metode yang mampu menarik perhatian siswa serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dan bermakna (E. Mulyasa, 2021).

Asep Jihad dan Abdul Haris berpendapat bahwa mengajar adalah kegiatan menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik melalui pengalaman dan kecakapan, guna melestarikan budaya masyarakat kepada generasi berikutnya (Haris, 2022)

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas 4 MIS Hidayatul Muftadi'in Bogor masih menghadapi permasalahan dalam aspek motivasi belajar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan, siswa masih belum sepenuhnya menunjukkan perhatian, keterlibatan aktif, dan antusiasme selama pembelajaran. Kondisi tersebut salah satunya berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional sehingga pembelajaran belum berlangsung secara optimal (Fauziah, 2023).

Motivasi belajar menjadi salah satu variabel kunci yang secara signifikan menentukan tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi akan menunjukkan dorongan internal, mengikuti kegiatan pembelajaran, berpartisipasi, serta bersemangat dalam mengusahakan perolehan prestasi belajar yang optimal. Di sisi lain, tingkat motivasi yang rendah berpotensi menimbulkan sikap pasif serta mereduksi tingkat ketertarikan peserta didik secara signifikan terhadap keseluruhan substansi pembelajaran. Berdasarkan

kondisi tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang efektif untuk membangun atmosfer kelas yang menarik dan adaptif terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar (Slameto, 2021).

Salah satu alternatif pendekatan strategis yang dapat diimplementasikan adalah pemanfaatan metode *storytelling* atau teknik bercerita. Secara konseptual, *storytelling* merepresentasikan aktivitas penyampaian narasi secara lisan melalui struktur rangkaian alur cerita yang sarat akan daya tarik estetis serta kandungan nilai yang bermakna. Dalam pembelajaran, cerita dapat digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus menghubungkan konsep dengan pengalaman, emosi, dan nilai kehidupan. Metode tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperhatikan alur cerita, merespons isi cerita, serta memahami pesan yang disampaikan (Maulana, I., & Fitriyani, 2021).

Pemanfaatan *storytelling* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan hasil yang konstruktif. Berbagai studi empiris sebelumnya mengindikasikan bahwa metode ini mampu menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan, mendongkrak keterlibatan siswa, sekaligus mempermudah penyerapan materi serta nilai-nilai moral keagamaan. Penelitian (Danial, 2025) sebagai ilustrasi, studi terkait membuktikan bahwa penggunaan *storytelling* berdampak konstruktif terhadap pertumbuhan minat dan perolehan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian (Rahmana, 2024) juga menunjukkan pengaruh pembelajaran berbasis *storytelling* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Berlandaskan latar belakang masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penggunaan *storytelling* sebagai alternatif metode pembelajaran Aqidah Akhlak jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Istilah *storytelling* berakar dari gabungan kata *story* yang bermakna cerita dan *telling* yang berarti proses menceritakan atau menyampaikan sebuah narasi. *Storytelling* pada dasarnya yaitu cara menyampaikan pesan melalui cerita yang disusun secara runtut dan bermakna. Melalui cerita, informasi tidak hanya disampaikan sebagai fakta, tetapi dikaitkan dengan pengalaman, emosi, dan nilai kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam kajian teori naratif modern, *storytelling* dipandang sebagai proses membangun makna, di mana pendengar atau terlibat secara aktif memahami isi cerita. Maka dari itu, *storytelling* sering digunakan sebagai landasan teoritis dalam dunia pendidikan karena mampu meningkatkan minat belajar, membantu pemahaman materi, serta menanamkan nilai moral dan karakter secara lebih efektif (Robin, 2020).

*Storytelling* atau metode bercerita adalah salah satu pendekatan instruksional yang menggunakan narasi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dan substansi materi kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, cerita dapat digunakan untuk membuat materi lebih mudah dipahami, guna memikat atensi peserta didik secara optimal, serta menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan berbekas (Nurgiyantoro, 2020). *Storytelling* juga dapat dikembangkan melalui penggunaan ekspresi, intonasi, kontak mata serta keterlibatan aktif peserta didik selama cerita berlangsung.

Madyawati mengemukakan bahwa cerita merupakan kegiatan penyampaian secara lisan yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya, baik dengan bantuan alat komunikasi atau tanpa alat, dengan tujuan menyampaikan pesan, informasi, atau sekedar kisah yang dikemas secara menarik sehingga menyenangkan untuk didengar (Azylia Olta Puspa Multi, Arie Rakhmat Riyadi, 2021). Menurut Lestari & Wahyuni, *storytelling* sangat efektif dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang interaktif dan membangun koneksi ikatan emosional antara guru dan peserta didik (Lestari, S., & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan tinjauan dari berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *storytelling* atau teknik bercerita merupakan esensi aktivitas penyampaian narasi secara lisan baik dengan dukungan media maupun secara mandiri tanpa media yang diorientasikan untuk mentransmisikan pesan, informasi, atau hiburan edukatif yang rekreatif, secara khusus ditujukan bagi anak-anak. Teknik ini tidak sekadar

berfungsi di dalam dinamika proses pembelajaran melalui penyediaan pengalaman belajar yang bermakna serta memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap substansi narasi, melainkan juga bertindak sebagai instrumen strategis dalam melestarikan nilai-nilai kultural dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam bidang pendidikan, praktik bercerita merupakan sarana yang efektif untuk mengomunikasikan berbagai peristiwa atau ide secara lisan kepada peserta didik, sehingga menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk bercerita masih sangat relevan dalam usaha mendukung kegiatan pendidikan, mengembangkan imajinasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa.

Ada beberapa tujuan pada Metode *Storytelling* atau kegiatan bercerita yaitu, mengembangkan kemampuan anak dalam memahami serta menafsirkan peristiwa di luar pengalaman langsungnya, meningkatkan pemahaman serta daya imajinasi anak, memperkaya pengalaman berbahasa anak, mendorong minat anak untuk belajar membaca dan menjadi pembaca yang baik, mengembangkan kemampuan menyimak serta aketerampilan mendengar secara aktif, dan menumbuhkan sikap positif anak terhadap buku dan kegiatan membaca (Sujiono, 2020).

Dalam penelitian ini, metode *storytelling* diukur melalui tiga indikator, yaitu relevansi cerita dengan materi, ekspresi, intonasi dan kontak mata, serta perhatian, antusiasme dan partisipasi siswa. Instrumen metode *storytelling* terdiri atas 25 butir pertanyaan setelah melalui uji coba instrumen.

Motivasi belajar dikonseptualisasikan sebagai daya dorong—baik yang bersumber dari internal individu maupun faktor eksternal lingkungan yang berfungsi untuk membangkitkan semangat serta memelihara konsistensi keterlibatan seseorang dalam aktivitas pembelajaran guna merealisasikan tujuan spesifik yang telah ditetapkan (Sardiman, 2019). Dalam penelitian ini, motivasi belajar diukur melalui ketekunan dalam belajar, minat terhadap pembelajaran, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan keinginan untuk berprestasi.

Motivasi Belajar merupakan bagian dari teori motivasi yang dipadukan dengan teori belajar, yang menekankan bahwa motivasi adalah kekuatan yang memadu, membangkitkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik agar untuk mencapai sasaran pembelajaran. Motivasi belajar turut memengaruhi tingkat

intensitas usaha, keterlibatan kognitif, serta kebiasaan belajar peserta didik. Faktor motivasi belajar terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh berbagai faktor luar (Chailani, 2025).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merepresentasikan daya penggerak fundamental yang bersumber secara simultan dari dalam internal individu maupun dari pengaruh eksternal lingkungan sekitarnya yang berperan dalam memicu, membimbing, serta menjaga perilaku belajar siswa agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Motivasi belajar mempengaruhi seberapa keras usaha, keterlibatan kognitif, dan kebiasaan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki posisi yang sangat krusial dalam menentukan pencapaian sukses siswa, yang didorong oleh kekuatan intrinsik dari dalam diri maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya.

Adapun beberapa determinan yang memengaruhi dinamika motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal: Minat dan bakat, tujuan pribadi, kepercayaan diri, kebutuhan belajar, kondisi fisik dan psikologi. faktor eksternal: Lingkungan belajar, lingkungan sekolah, gaya mengajar guru, kondisi sosial dan budaya, pengaruh teknologi dan media (Hamzah B. Uno, 2021).

Aqidah Akhlak merupakan disiplin dalam pedagogi Islam yang mengintegrasikan berbagai dimensi (iman) dan perilaku (akhlak) sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan membentuk keyakinan terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya, tetapi juga membina perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip doktrin Islam dalam eksistensi sehari-hari (Maulana, 2021). Di dalam konteks pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Prinsip-prinsip Aqidah Akhlak merupakan kerangka dasar untuk budidaya kepatuhan dan pengembangan karakter Muslim yang terhormat dari tahap perkembangan awal. Materi yang disampaikan mencakup keteladanan Nabi, etika terhadap orang tua, guru, teman, serta pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab (Fauziah, 2023).

Menurut Muhiyi Shubhie, akidah merupakan dasar keyakinan seorang muslim kepada Allah Swt., sedangkan akhlak adalah perilaku yang lahir dari keyakinan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk

menginternalisasikan keimanan yang kuat pada diri peserta didik serta membimbing mereka agar menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Shubhie, 2023).

Mengacu pada pemaparan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan konseptual bahwa Akidah Akhlak merepresentasikan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang memegang peranan krusial dan strategis dalam menciptakan kepribadian luhur peserta didik. Akidah menjadi landasan keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT beserta rukun iman lainnya, sementara di sisi lain, akhlak merepresentasikan manifestasi empiris dari fondasi keyakinan tersebut yang terefleksi secara nyata di dalam pola sikap dan perilaku keseharian individu. Berlandaskan hal tersebut, fokus pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terbatas pada pencapaian penguasaan aspek teoretis pengetahuan agama, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa agar memiliki keimanan yang tangguh, berbudi pekerti luhur, dan mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis sehari-hari. Dalam praktiknya, proses pembelajaran Akidah Akhlak merujuk pada sumber fundamental ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, menjadikan nilai-nilai yang ditanamkan memiliki landasan teologis yang kuat dan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek pembelajaran, (Danial, 2025) menemukan pengaruh positif efektivitas implementasi metode *storytelling* terhadap dinamika minat serta pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. (Rahmana, 2024) menemukan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis *storytelling* pada Pendidikan Agama Islam. (Afrizal, 2024) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mengamplifikasi daya tarik atensi serta mengakselerasi tingkat partisipasi aktif peserta didik di dalam ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut mendukung dugaan bahwa *storytelling* dapat menjadi metode yang relevan untuk mendorong keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian tersebut, penggunaan *storytelling* diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Semakin baik penerapan *storytelling* dalam

pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa menunjukkan perhatian, antusiasme, partisipasi, dan dorongan untuk belajar.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penerapan metode survei untuk memperoleh data yang terukur dan representative (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 4 MIS Hidayatul Muhtadi'in Bogor. Populasi penelitian sekaligus sampel penelitian berjumlah 37 siswa. Pendekatan penarikan sampel menggunakan metode *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan secara menyeluruh sebagai subjek penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket skala Likert untuk variabel metode *storytelling* (X) dan motivasi belajar (Y) (Sugiyono, 2021). Angket metode *storytelling* menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket motivasi belajar menggunakan pilihan selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setelah uji coba instrumen, instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 25 butir pernyataan untuk masing-masing variabel. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat dan analisis inferensial (Kurniawan, 2022). Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, koefisien determinasi, dan regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh metode *storytelling* terhadap motivasi belajar. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada siswa kelas 4 MIS Hidayatul Muhtadi'in Bogor pada Januari sampai Maret 2026. Data penelitian diperoleh melalui angket metode *storytelling* dan motivasi belajar yang diberikan kepada 37 siswa sebagai sampel penelitian. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh metode *storytelling* terhadap motivasi belajar.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa keseluruhan perangkat data penelitian telah memenuhi seluruh asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi. Hasil pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov



memperlihatkan nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$  yang merepresentasikan bahwa data variabel metode *storytelling* dan motivasi belajar berdistribusi secara normal. Selain itu, uji linearitas menghasilkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar  $0,909 > 0,05$  yang mengonfirmasi bahwa pola hubungan fungsional antara metode *storytelling* dan motivasi belajar bersifat linier.

**Table 1 Ringkasan Hasil Analisis Regresi**

| Analisis            | Nilai   |
|---------------------|---------|
| Pearson Correlation | 0,872   |
| R Square            | 0,760   |
| F Hitung            | 110,755 |
| Signifikansi        | 0,000   |
| Konstanta           | 9,674   |
| Koefisien Regresi   | 0,885   |

Berdasarkan tabel korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* antara variabel metode *storytelling* dengan motivasi belajar sebesar 0,872 dengan nilai signifikansi 0,000. Mengingat nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah ambang batas kritis 0,05 yakni ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat ditarik suatu inferensi statistik bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik, disertai tingkat keeratan hubungan yang terkategori sangat kuat di antara kedua variabel tersebut.

Nilai R Square sebesar 0,760 untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi maka dihitung dengan rumus  $R^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh  $0,760 \times 100\% = 76\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan kontribusi sebesar 76% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya  $100\% - 76\% = 24\%$  masih terdapat pengaruh dari faktor lain di luar variabel yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, metode *storytelling* memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa.

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan  $Y = 9,674 + 0,885 X$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor pada metode *storytelling* diperkirakan meningkatkan skor motivasi belajar sebesar 0,885. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 110,755 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga model regresi dinyatakan signifikan dan hipotesis penelitian diterima.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *storytelling* yang lebih baik berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. *Storytelling* memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik melalui alur cerita, ekspresi, intonasi, dan interaksi dengan siswa. Kondisi tersebut mampu menstimulasi peserta didik untuk mencurahkan atensi yang lebih mendalam terhadap materi, mengikuti proses pembelajaran dengan antusiasme tinggi, serta terlibat secara aktif di dalam dinamika kegiatan kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Danial, 2025) yang menunjukkan pengaruh positif metode *storytelling* terhadap minat dan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil penelitian juga sejalan dengan (Rahmana, 2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis *storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Selain itu, (Afrizal, 2024) memperlihatkan bahwa penerapan teknik *storytelling* mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara dengan wali kelas 4 juga memperkuat temuan kuantitatif. Penerapan *storytelling* membuat siswa lebih antusias, lebih fokus mengikuti pembelajaran, lebih aktif selama proses pembelajaran, dan lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak. Dengan demikian, hasil wawancara mendukung hasil analisis statistik bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik suatu kesimpulan konseptual bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 4 MIS Hidayatul Mubtadi'in Bogor pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Validitas pembuktian tersebut direfleksikan melalui koefisien *Pearson Correlation* sebesar 0,872 dengan tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Di samping itu, perolehan nilai *R Square* sebesar 0,760 mengindikasikan bahwa metode *storytelling* berkontribusi secara determinan sebesar 76% terhadap variasi motivasi belajar siswa, sementara sisa 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar cakupan variabel penelitian ini. Persamaan regresi  $Y = 9,674 + 0,885X$  juga menunjukkan arah pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, *storytelling* dapat digunakan sebagai

salah satu alternatif metode pembelajaran Aqidah Akhlak demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan merangsang partisipasi aktif siswa secara berkelanjutan. Sekolah diharap mendukung penggunaan metode *storytelling* pembelajaran kreatif, guru dapat memanfaatkan *storytelling* sebagai alternatif penyampaian materi, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran, dan peneliti pada masa mendatang dapat mengeksplorasi dan memperluas cakupan penelitian dengan mengintegrasikan variabel alternatif maupun pendekatan metodologis yang berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, S. dan. (2024). Implementasi Metode Storytelling untuk Menanamkan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, Vol. 3(1), 33–45.
- Azylia Olta Puspa Multi, Arie Rakhmat Riyadi, and E. M. (2021). ‘Storytelling Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2021), 6(1), 74–84.
- Chailani, M. I. dkk. (2025). Integrasi Teori Motivasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*.
- Danial, A. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Darek. *Jurnal: Biannual Conference on Islamic Education (BICOIN)*, 1(4), 1–12.
- E. Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,. *Bandung; Remaja Rosdakarya*, 67–72.
- Fauziah, S. (2023). “Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 110–118.
- Hamzah B. Uno. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Haris, A. J. dan abdul. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. multi pressindo.
- Kurniawan, A. (2022). Penggunaan Uji Statistik dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 7(1), 34-45.
- Lestari, S., & Wahyuni, R. (2020). “Pengaruh Media Cerita Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 5(1), 33–40., 5(1), 33–40.
- Maulana, I., & Fitriyani, R. (2021). Storytelling sebagai Strategi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 4(2), 89–98.

- Maulana, R. (2021). "Integrasi Aqidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 22–29.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Storytelling dalam Pendidikan* (Pustaka be).
- Rahmana, S. (2024). The Effect of Storytelling-Based Learning on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education at Elementary School,. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(2), 101–112.
- Robin, B. R. (2020). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 59(2), 123–134.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (rajawali).
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam–Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia,.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2020). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Kencana.